

SANTUN BERBAHASA DAN SIKAP TOLERANSI SEBAGAI CERMIN NILAI PANCASILA

Rachel Virena¹, Nesha Meccabelfa², Hana Kameliana Romansza³, Taqya Adisty Safarizkyra⁴, Sri Tiatry⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta^{1,2,3,4,5}

Email: rachel.705220007@stu.untar.ac.id¹, nesha.705220305@stu.untar.ac.id², hana.705220392@stu.untar.ac.id³, taqya.705220444@stu.untar.ac.id⁴, sri.tiatry@untar.ac.id⁵

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, Pancasila merupakan dasar, prinsip dan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Indonesia, salah satunya dalam penggunaan bahasa yang santun dan sikap toleransi antar sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pancasila khususnya pada nilai sopan santun dan toleransi sehingga menciptakan bangsa yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang kredibel dan relevan dengan topik. Kajian ini diharapkan dapat membangun kesadaran betapa pentingnya penguatan karakter bangsa melalui wujud nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam menerapkan dan mendidik supaya bertutur kata yang santun serta memiliki sikap toleransi di berbagai lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sopan santun dalam berbahasa dan sikap toleransi merupakan dua hal penting yang saling melengkapi dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis. Literasi digital yang baik akan membantu masyarakat untuk berpikir kritis, beretika, dan tidak mudah terbawa emosi saat berinteraksi. Dengan begitu, sopan santun dan toleransi tidak hanya hidup dalam kehidupan nyata, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku bermedia yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Pancasila; Toleransi; Sopan Santun; Masyarakat; Indonesia.*

ABSTRACT

In Indonesian society, Pancasila serves as the foundation, principle, and guideline for behavior and conduct. The values of Pancasila—such as humanity, unity, and social justice—should be reflected in the daily lives of Indonesians, including through the use of polite language and attitudes of tolerance toward others. This study aims to examine the values of Pancasila, particularly those related to politeness and tolerance, in order to foster a harmonious nation amid the diversity of Indonesian society. This research employs a literature review method by collecting, analyzing, and synthesizing various credible and relevant sources related to the topic. The study is expected to raise awareness of the importance of strengthening national character through the practical implementation of Pancasila values—especially in promoting polite speech and tolerance within various social settings such as family, school, and community. The findings of this research indicate that politeness in language and attitudes of tolerance are two essential and complementary aspects in shaping a harmonious social life. Moreover, strong digital literacy can help individuals think critically, act ethically, and remain emotionally balanced in interactions. Consequently, politeness and tolerance should not only

be upheld in real-life situations but also become integral parts of responsible behavior in digital media environments.

Keywords: *Pancasila; Tolerance; Politeness; Society; Indonesia.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, suku, agama, budaya, serta tata cara berbicara. Menurut para ahli komunikasi antar budaya, keberagaman adalah suatu proses mengenai kolaborasi antara pikiran kepada setiap orang dengan berbeda pluralitas komunikasi proses pertukaran dan kolaborasi pikiran antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Di mana budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang berkomunikasi. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia menjadi bukti kekayaan bangsa, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dan hambatan dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk (Lestari, et al 2024).

Namun, ternyata banyaknya keberagaman di Indonesia bisa menjadi sebuah konflik, salah satunya konflik yang sering terjadi adalah konflik antar umat beragama (Muharam, 2020). Meskipun semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah lama dijunjung sebagai perekat persatuan, fenomena intoleransi masih sering muncul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak jarang pendirian rumah ibadah oleh sekelompok minoritas ditolak atau dibatasi oleh aturan administratif, bahkan terdapat kasus kegiatan ibadah yang terganggu oleh aksi penolakan warga. Fenomena seperti ini menimbulkan rasa tidak aman dan memperlihatkan bahwa toleransi antar sesama belum sepenuhnya terwujud. Di bidang pendidikan misalnya, penelitian menunjukkan bahwa siswa lintas agama terkadang mengalami diskriminasi verbal, merasa takut ditolak, atau canggung ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan, meskipun pada saat yang sama mereka juga berusaha menghargai perbedaan tersebut (Nurlaili, 2025).

Permasalahan toleransi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan agama tetapi juga menyangkut perbedaan suku, adat, serta gaya bicara dalam interaksi sosial. Seseorang dengan logat daerah tertentu atau kebiasaan berbicara yang dianggap tidak umum kadang menjadi bahan sindiran dan menimbulkan prasangka. Selain itu, penggunaan media sosial yang semakin luas juga menjadi wadah berkembangnya ujaran kebencian. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Susanto (2024) mengenai IndoToxic2024 menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial Indonesia meningkat secara signifikan dan banyak diarahkan kepada minoritas agama maupun etnis (Susanto et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Verkuyten (2022) dalam ranah psikologi sosial. Dalam psikologi sosial menjelaskan bahwa toleransi merupakan kemampuan untuk menerima keberadaan perbedaan yang tidak selalu sesuai dengan keyakinan pribadi, bahkan individu sering menghadapi dilema antara mempertahankan keyakinan sendiri dengan menjaga kerukunan sosial, dan toleransi dipandang sebagai jalan tengah yang penting untuk menciptakan kohesi dalam masyarakat majemuk. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Tondok (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran bersama atau *cooperative learning* mampu memperkuat hubungan antarkelompok dan menurunkan prasangka pada lingkungan pendidikan.

Dampak intoleransi terhadap individu juga cukup serius. Penelitian yang dilakukan oleh Tessadinanti dan Azzahra (2023) menemukan bahwa diskriminasi berbasis agama berkaitan dengan meningkatnya stres, perasaan tersisih, serta menurunnya kesejahteraan psikologis. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian mengenai perguruan tinggi keagamaan di wilayah Indonesia Tengah, di mana hambatan toleransi muncul akibat adanya prasangka,

perbedaan ajaran, dan kurangnya ruang dialog antar mahasiswa (Manuain et al., 2024) Penelitian oleh Nurlaili (2025) pada pendidikan dasar menemukan bahwa meskipun interaksi siswa lintas agama dapat berjalan harmonis dalam aktivitas sehari-hari, tetap muncul kecanggungan dan rasa khawatir akan penolakan, bahkan ada pengalaman diskriminasi verbal. Hal ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak otomatis terbentuk hanya karena adanya keberagaman, melainkan membutuhkan kesadaran, pendidikan, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, kajian mengenai toleransi antar sesama sangat penting untuk dilakukan dengan menyoroti faktor individu, sosial, dan institusional agar upaya memperkuat kehidupan bersama yang damai dapat benar-benar terwujud.

Fenomena individu yang menunjukkan kualitas toleransi yang rendah sejatinya mengindikasikan bahwa fondasi nilai-nilai toleransi belum tertanam secara kuat dan mendalam di dalam jati diri mereka (Setiawan et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa perilaku seseorang sangat bergantung pada kualitas internal yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, bahasa memegang peranan vital sebagai cermin identitas suatu bangsa; melaluinya, martabat seseorang dipertaruhkan. Dengan bahasa, kita mampu membangun penghormatan timbal balik, namun dengan bahasa pula, benih kebencian dapat tumbuh subur. Kata-kata memiliki kekuatan ganda yang dahsyat, yakni sebagai sarana yang mengantarkan pada kemuliaan atau justru menjadi penyebab kehancuran sosial. Oleh sebab itu, urgensi untuk memahami serta menerapkan prinsip dan strategi kesopanan berbahasa dalam setiap interaksi sehari-hari tidak dapat ditawar lagi. Langkah ini merupakan prasyarat mutlak untuk meminimalisir gesekan sosial dan menciptakan kerukunan yang harmonis di tengah dinamika kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks (Siregar & Pulungan, 2022).

Wujud nyata dari sikap toleransi tidak melulu harus diekspresikan melalui tindakan-tindakan besar yang heroik, melainkan dapat tercermin jelas dari aspek yang paling sederhana, yakni cara seseorang bertutur kata. Bahasa secara intrinsik merefleksikan kepribadian, nilai-nilai moral, serta sikap apresiasi seseorang terhadap keberadaan orang lain di sekitarnya (Niwanda et al., 2024). Dalam konteks masyarakat majemuk yang kaya akan keragaman budaya, bertutur kata yang santun berfungsi sebagai jembatan emas yang menghubungkan perbedaan dan merawat keharmonisan sosial. Sayangnya, arus modernisasi dan dominasi interaksi melalui media sosial sering kali menjadi tantangan serius yang memudahkan standar etika dan nilai kesantunan berbahasa. Fenomena degradasi moral dalam komunikasi digital ini sangat disayangkan, karena sesungguhnya penggunaan bahasa yang santun, halus, dan beradab adalah representasi paling autentik dari sikap toleransi serta rasa hormat kita yang mendalam terhadap martabat sesama manusia di era modern ini.

Menurut penelitian Damayanti et al. (2023), sebagian dari siswa di sekolah masih ada yang kurang beretika pada saat berbicara dan berperilaku terhadap guru dan teman, contohnya yaitu: tidak mendengarkan teman sebagai lawan bicara, berbicara kata kasar terhadap teman, tidak menyapa ketika bertemu guru, tidak mengucapkan permisi saat perlu keluar kelas. Namun, tidak ada kata terlambat dalam mengutamakan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Cara supaya pelajar dapat memahami dan menerapkan sopan santun, yaitu perlu diadakannya penyuluhan, pembinaan atau sosialisasi yang akan menyadarkan pelajar supaya kembali memahami tentang adat istiadat atau budaya orang Indonesia yaitu saling menghargai dan bertutur kata sopan santun ketika berkomunikasi dengan sesama (Oualeng et al., 2022). Pelajar perlu terus menanamkan moral dalam berucap dan bertindak. Moral adalah dasar yang mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertindak laku (Mendrofa et al.,

2024). Dengan adanya moral, setiap pelajar akan lebih bertanggung jawab dengan mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku serta tindakan yang akan diambil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain metode *literature review* untuk mengevaluasi dan mensintesis penelitian terdahulu yang relevan dengan topik sopan santun dan toleransi dalam bingkai Pancasila. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan evaluasi komprehensif terhadap subjek akademik tertentu yang sedang dikaji melalui penyelidikan karya tertulis yang kredibel (Chigbu et al., 2023). Dalam mekanisme pencariannya, peneliti mengakses berbagai *database* jurnal akademik dengan menerapkan strategi pencarian menggunakan *Boolean operators* seperti “AND”, “OR”, dan “NOT” untuk menyaring hasil agar lebih spesifik dan akurat. Tinjauan pustaka ini berfungsi vital sebagai fondasi bagi penelitian baru guna memetakan pengetahuan yang sudah ada, kerangka teori, serta pendekatan metodologis yang telah diterapkan sebelumnya. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi *research gap* atau keterbatasan dari studi terdahulu, sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dan menawarkan perspektif baru yang lebih holistik (Fatimah et al., 2025).

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis untuk menjamin validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber. Tahap awal dimulai dengan penentuan topik penelitian yang spesifik dan jelas mengenai urgensi implementasi nilai sopan santun serta sikap toleransi di masyarakat. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian literatur secara ekstensif yang sesuai dengan topik tersebut melalui berbagai platform publikasi ilmiah terpercaya. Setelah literatur terkumpul, tahap evaluasi dilakukan dengan menyeleksi data secara ketat menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilah informasi yang benar-benar kredibel, valid, dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan analisis mendalam dan interpretasi data berdasarkan diskusi tematik yang muncul. Langkah-langkah prosedural ini dijalankan secara berurutan dan disiplin untuk memastikan bahwa sintesis akhir yang dihasilkan mampu menjawab tujuan penelitian serta memberikan gambaran utuh mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji.

Teknik pengumpulan data difokuskan pada penelusuran dokumen akademik berupa disertasi, buku referensi, serta artikel ilmiah bereputasi yang memiliki relevansi tinggi dengan topik pembahasan. Untuk mempermudah proses analisis dan sintesis data yang kompleks, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa tabel identifikasi atau matriks literatur yang disusun secara sistematis. Tabel ini dirancang khusus untuk memetakan komponen-komponen krusial dari setiap literatur yang terpilih, yang mencakup identitas penulis dan tahun terbit, tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, karakteristik sampel, temuan utama, serta aspek kesamaan dan keunikan dari masing-masing karya. Penggunaan tabel ekstraksi data ini sangat membantu peneliti dalam mengorganisasi informasi menjadi struktur yang lebih sederhana, sehingga pola hubungan antar-variabel dapat terlihat jelas. Melalui teknik ini, perbandingan antar-studi dapat dilakukan secara objektif, memastikan kesimpulan yang ditarik didasarkan pada bukti empiris yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teori Kesantunan Berbahasa dan Menjaga "Muka"

Sopan santun dalam berbahasa menunjukkan seberapa besar seseorang menghargai orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal ini sangat krusial dalam

menjaga stabilitas hubungan antarindividu di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kesantunan sangat erat kaitannya dengan teori *face* atau "muka" dari Brown dan Levinson, yaitu sebuah upaya sadar untuk menjaga harga diri lawan bicara agar hubungan sosial tetap harmonis dan terhindar dari konflik yang tidak perlu. Dalam berkomunikasi, setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan psikologis untuk dihormati dan diakui keberadaannya, sehingga menjaga "muka" orang lain menjadi bagian integral dari etika kesopanan itu sendiri. Tanpa adanya kesadaran untuk menjaga perasaan orang lain melalui tutur kata yang tertata, interaksi sosial akan mudah retak dan memicu sentimen negatif yang merugikan kedua belah pihak. Oleh karena itu, memahami teori wajah ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan bermartabat dalam berbagai konteks situasi sosial yang berbeda-beda.

Sapitri et al. (2019) menambahkan bahwa strategi kesantunan sebenarnya tidak hanya berlaku dalam bahasa lisan yang kita ucapkan secara verbal, tetapi juga tercermin dalam perilaku nonverbal yang sangat luas seperti gerak tubuh, sikap sopan, atau penggunaan ekspresi wajah yang ramah. Menurut Martínez López (2021), setiap bentuk tuturan maupun gestur membawa nilai hubungan sosial yang mendalam, sehingga menjaga tutur kata secara otomatis berarti menjaga kualitas hubungan antarindividu agar tetap positif. Lebih lanjut, Siregar dan Pulungan (2022) menegaskan bahwa sopan santun terlihat jelas dari cara seseorang memilih diksi atau kata, mengatur intonasi suara, dan menunjukkan sikap berbicara yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara sedikit pun. Bahasa yang santun bukan sekadar masalah tata krama formal yang kaku, tetapi merupakan cara autentik kita dalam menunjukkan empati dan rasa hormat yang tulus kepada sesama manusia. Holtgraves (2005) juga menemukan bahwa perbedaan sudut pandang antara pembicara dan pendengar sering kali bisa menimbulkan tafsir makna yang berbeda dalam sebuah percakapan. Karena itu, sikap berhati-hati dalam berbahasa sangat diperlukan agar maksud yang disampaikan tidak disalahpahami oleh pendengar.

2. Peran Pendidikan dan Budaya dalam Membentuk Karakter Santun

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Sutrisna (2023) menunjukkan bahwa guru berbahasa Inggris di taman kanak-kanak bilingual cenderung menggunakan strategi *positive politeness* untuk membangun kedekatan emosional dan rasa aman pada anak-anak didik mereka sejak dini. Hal ini membuktikan bahwa kesantunan bukan hanya sebuah norma sosial yang bersifat statis, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional seseorang agar tumbuh menjadi pribadi yang peka. Melalui komunikasi yang hangat dan efektif, anak-anak belajar bagaimana cara menghargai orang lain melalui contoh nyata yang diberikan oleh pengajar mereka di lingkungan sekolah. Niwanda et al. (2024) menjelaskan lebih lanjut bahwa bahasa sangat berkaitan erat dengan budaya karena cara seseorang berbicara mencerminkan nilai-nilai moral yang ia anut dalam hidupnya. Orang yang memahami budaya sopan santun biasanya akan jauh lebih berhati-hati dalam berbicara dan cenderung menghargai orang lain secara konsisten, terutama saat berhadapan dengan perbedaan pendapat yang tajam. Dengan kata lain, berbicara dengan sopan menjadi dasar paling penting untuk membangun fondasi hubungan sosial yang kokoh.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang cukup besar, di mana penelitian Damayanti et al. (2023) menemukan bahwa sebagian siswa di sekolah dasar masih sering berbicara dengan cara yang kurang sopan dalam interaksi harian. Mereka terkadang menggunakan kata-kata kasar atau bahkan sama sekali tidak memperhatikan ketika orang lain sedang berbicara, yang menandakan degradasi nilai kesantunan di level dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang sopan santun perlu diberikan secara intensif dan

berkelanjutan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam konteks ini, guru memegang peranan yang sangat besar sebagai agen perubahan karakter di lingkungan akademik. Menurut Mendrofa et al. (2024), guru memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan karakter sopan santun kepada siswa melalui integrasi dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru bukan hanya bertugas mengajarkan teori di dalam kelas, tetapi juga wajib menjadi teladan hidup dalam berucap dan bersikap secara nyata. Dengan melihat contoh langsung dari gurunya, siswa diharapkan akan terbiasa menghargai orang lain melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia.

3. Implementasi Kesantunan dalam Lingkungan Sosial yang Majemuk

Selain di lingkungan sekolah, pembinaan sopan santun juga sangat penting dilakukan di lingkungan sosial yang lebih luas guna menjamin kedamaian bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Oualeng et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan berbicara sopan antar teman sebaya dapat membentuk karakter positif yang kuat pada anak dan remaja. Melalui kegiatan sosial tersebut, mereka belajar untuk mengendalikan emosi yang meluap, menggunakan kata-kata yang baik, dan belajar menghormati keberadaan orang lain tanpa memandang latar belakang. Hal serupa juga disampaikan oleh Lestari et al. (2024) yang menyatakan bahwa sopan santun dalam berbahasa dapat memperkuat rasa persaudaraan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman yang berujung konflik di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat yang beragam, bahasa menjadi jembatan penghubung yang harus dijaga agar tidak retak akibat ego pribadi atau pemilihan kata yang buruk. Tanpa adanya kesantunan yang konsisten, gesekan sosial akan sangat mudah terjadi dan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat yang sudah dibangun dengan susah payah selama bertahun-tahun oleh para pendahulu kita.

Kemudian, Garindra (2024) mengemukakan bahwa dalam percakapan yang bersifat sensitif, seseorang sangat perlu memilih strategi kesantunan seperti *negative politeness* untuk menunjukkan rasa hormat yang mendalam dan menghindari kesan menyinggung pihak lain secara langsung. Hal ini sangat relevan dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi rasa sungkan dan tata krama sebagai identitas nasional yang harus terus dilestarikan. Alabdali (2023) juga menambahkan bahwa teori kesantunan dari Brown dan Levinson dapat diterapkan secara luas di berbagai budaya di seluruh dunia, termasuk di kawasan Timur Tengah, dengan tetap menyesuaikan faktor-faktor budaya dan agama yang mempengaruhi cara orang berkomunikasi secara spesifik. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa kesantunan sebenarnya memiliki nilai universal yang diakui secara global, meskipun secara teknis penerapannya mungkin berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat tergantung pada tradisi yang berlaku. Dengan menerapkan strategi kesantunan yang tepat, individu dapat menavigasi interaksi sosial yang kompleks dengan lebih lancar dan efektif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menyisakan rasa sakit hati.

4. Pentingnya Toleransi dalam Menghargai Keberagaman Masyarakat

Sikap toleransi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, tentram, dan penuh dengan rasa kasih sayang. Toleransi pada dasarnya berarti kemampuan seseorang untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada tanpa harus memaksakan kehendak atau keyakinan pribadinya kepada orang lain. Verkuyten et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam hubungan antar manusia yang dinamis, toleransi membantu individu untuk tetap menghormati orang lain meskipun mereka memiliki pandangan politik, sosial, atau keyakinan agama yang berbeda secara fundamental. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model

pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keberagaman secara eksplisit dapat meningkatkan sikap toleran secara signifikan di kalangan siswa sekolah. Melalui berbagai kegiatan belajar yang sengaja dirancang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, siswa belajar untuk tidak mudah menghakimi atau menilai orang lain secara negatif hanya berdasarkan stereotip. Selain itu, Tondok et al. (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif atau *cooperative learning* dapat memperkuat hubungan antarkelompok dan secara efektif mengurangi prasangka sosial yang sering muncul. Pentingnya peran guru dalam proses ini tidak dapat diabaikan, karena transformasi strategi pembelajaran menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) diperlukan untuk menggantikan metode konvensional yang pasif (Sari et al., 2025).

Penelitian terbaru dari Rahmawati dan Pratama (2025) juga menyebutkan bahwa nilai toleransi harus dipupuk melalui pengalaman langsung di lingkungan sosial yang nyata, bukan sekadar dipelajari lewat teori di dalam kelas yang membosankan. Dengan melakukan kerja sama lintas agama, suku, dan budaya secara aktif, seseorang bisa menjadi lebih terbuka pikirannya dan belajar memahami perbedaan tanpa harus memicu konflik yang merusak persatuan. Muktar dan Burhan (2025) menambahkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap toleran di tengah masyarakat yang heterogen, karena melalui pendidikan ini masyarakat diajak untuk memahami sepenuhnya bahwa perbedaan bukanlah sebuah ancaman yang menakutkan, melainkan sebuah kekayaan bangsa yang perlu dijaga bersama-sama dengan penuh kesadaran. Ketika setiap individu memiliki jiwa toleransi yang tinggi, maka segala bentuk diskriminasi dan intoleransi dapat ditekan seminimal mungkin dalam kehidupan berbangsa. Pemahaman yang mendalam mengenai multikulturalisme akan menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap tanah air, di mana setiap warga negara merasa dihargai dan dilindungi hak-haknya tanpa terkecuali, sehingga tercipta harmoni sosial yang berkelanjutan (Ataupah & Parhan, 2025; Islakh et al., 2025; Michiko et al., 2026).

5. Tantangan Kesantunan dan Toleransi di Era Digital

Di era modern sekarang ini, tantangan untuk menjaga sopan santun dan toleransi dirasakan semakin besar dan berat karena pengaruh masif dari teknologi komunikasi dan media sosial. Susanto et al. (2024) menemukan fakta bahwa ujaran kebencian di media sosial Indonesia meningkat dengan sangat cepat, terutama tindakan yang menyerang kelompok minoritas atau mereka yang memiliki pandangan berbeda. Fenomena digital ini menunjukkan bahwa banyak pengguna internet yang belum memahami sepenuhnya pentingnya etika berbahasa di dunia maya yang sebenarnya merupakan ruang publik. Padahal, berbicara dengan sopan di media sosial juga merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sesuai dengan sila kedua Pancasila. Dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian di internet pun tidak bisa dianggap ringan atau sepele oleh siapa pun. Tessadinanti dan Azzahra (2022) menjelaskan bahwa korban ujaran kebencian sering kali mengalami stres berat dan perasaan tidak aman yang mendalam, sehingga tingkat kesejahteraan psikologis mereka menurun drastis dan mengganggu produktivitas hidup mereka secara keseluruhan.

Oleh karena itu, literasi digital menjadi hal yang sangat mendesak untuk diajarkan secara luas agar masyarakat mengetahui cara berkomunikasi yang santun dan menghargai perbedaan di ruang online yang tanpa batas. Selain itu, Retnowati et al (2025) menegaskan bahwa literasi digital yang baik secara otomatis dapat meningkatkan kesadaran etika dalam bermedia sosial di kalangan masyarakat luas. Individu yang memiliki kemampuan literasi tinggi cenderung akan berpikir kritis sebelum mengunggah sesuatu, menghindari penyebaran ujaran

kebencian, dan lebih mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab demi kepentingan bersama. Dengan melihat berbagai pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa sopan santun dalam berbahasa dan sikap toleransi tetap menjadi pilar penting di tengah perkembangan zaman yang serba cepat ini. Meskipun teknologi membawa banyak kemudahan, ia juga menuntut kesadaran baru dalam cara kita berinteraksi satu sama lain agar tetap manusiawi. Jika setiap individu mampu menerapkan sikap menghargai dan memahami perbedaan, maka kehidupan sosial di era digital akan menjadi jauh lebih sehat, beretika, dan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang beradab.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sopan santun dalam berbahasa dan sikap toleransi merupakan dua hal penting yang saling melengkapi dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis. Sopan santun bukan hanya soal pilihan kata atau cara berbicara, tetapi juga tentang sikap menghargai dan menjaga perasaan orang lain. Sementara itu, toleransi membantu seseorang menerima perbedaan dengan pikiran terbuka dan tanpa memaksakan kehendak. Keduanya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang menjadi bagian dari Pancasila, terutama sila kedua dan ketiga yang menekankan pentingnya kemanusiaan dan persatuan. Dengan membiasakan perilaku sopan dan sikap toleran sejak dini, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat, hubungan antarindividu dapat terjaga dengan baik dan saling menghormati. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial menuntut masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam ruang digital. Di tengah maraknya ujaran kebencian dan perbedaan pendapat di dunia maya, kemampuan menjaga tutur kata dan menghargai perbedaan menjadi semakin penting. Literasi digital yang baik akan membantu masyarakat untuk berpikir kritis, beretika, dan tidak mudah terbawa emosi saat berinteraksi. Dengan begitu, sopan santun dan toleransi tidak hanya hidup dalam kehidupan nyata, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku bermedia yang bertanggung jawab. Jika nilai-nilai ini terus dijaga dan dikembangkan, masyarakat Indonesia akan mampu mewujudkan kehidupan yang damai, saling menghormati, dan sesuai dengan semangat Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alabdali, T. S. (2019). Revisiting Brown and Levinson's politeness theory: A middle-eastern perspective. *Bulletin of Advanced English Studies*, 2(2), 73-78.
<https://doi.org/10.31559/baes2019.2.2.3>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Plessis, C. D. (2023). The science of literature reviews: Searching, identifying, selecting, and synthesising. *Publications*, 11(2), 1-16.
<https://doi.org/10.3390/publications11010002>
- Damayanti, R., Harahap, S. M., Harahap, H. W. S., & Siregar, L. S. (2023). Pendampingan cara berbicara yang sopan dan santun terhadap anak sekolah dasar 200409. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 229-233.
<https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.375>

- Dewi, K. T., Artawa, K., Utama, P., & Erawati, N. K. R. (2021). The analysis of relationship between politeness and face theory. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(4), 327-334. <https://www.neliti.com/publications/411347/the-analysis-of-relationship-between-politeness-and-face-theory>
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur riview dan metodologi ilmu pengetahuan khusus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41-48. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17407>
- Garindra. (2024). Brown and Levinson's politeness strategy used to answer sensitive questions by Indonesian young adults. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 3191-3202. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i5.8761>
- Holtgraves, T. (2005). Diverging interpretations associated with the perspectives of the speaker and recipient in conversations. *Journal of Memory and Language*, 53(4), 551-566. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2005.06.002>
- Islakh, A. N., Pujiyanto, P., & Adibah, I. Z. (2025). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 982. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6440>
- Lestari, R. Y., Inayah, R., Rahmanita, M. A., Ningsih, D. W., Hartati, W., Andreansyah, A., Mubarak, A., Amaya, S. N., Steviana, S., & Cahya, A. D. (2024). Indahnya keberagaman dan pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural di Masjid Agung Banten Lama. *JLEB Journal of Law Education and Business*, 2(1), 623-632. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1950>
- López, E. D. C. M. (2021). Exploring brown and levinson's politeness theory and the form-function fit in requests in jane austen's pride and prejudice from a relevance-theoretic, constructionist, and contrastive perspective. *Odisea*, (22), 59-82. <https://doi.org/10.25115/odisea.v0i22.5513>
- Manuain, L. M. M., Thoomaszen, F. W., Sheldena, D. N., Mila, S., & Hilli, Y. (2024). Dinamika toleransi beragama: Kajian fenomenologi pada kampus keagamaan di wilayah Indonesia Tengah. *Mathetueo: Religious Studies*, 4(1), 30-41. <https://doi.org/10.52960/m.v4i1.395>
- Mendrofa, I., Lase, F., Harefa, A., & Harefa, H. O. N. (2024). Peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11184-11195. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5913>
- Michiko, R., Gading, Y. M. P. S., Sibuea, R., Kumayas, J. G., Wijaya, T. N., & Dariyo, A. (2026). Persepsi masyarakat tentang konsumsi makanan tradisional sebagai bentuk upaya bela negara. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 403. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8867>
- Muharam, R. S. (2020). Membangun toleransi umat beragama di Indonesia berdasarkan konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269-283. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Muktar, L., & Burhan, L. I. (2025). Pendekatan kontekstual berbasis nilai untuk pendidikan toleransi: Studi kualitatif pada sekolah multikultural. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36-53.

- Niwanda, A., Harahap, M. A., & Rahmadani, P. (2024). Bahasa dan budaya sebagai cerminan kepribadian seseorang perspektif kasus budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 184-192. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1485>
- Nurlaili, S. A. (2025). Interaksi sosial siswa dalam menerapkan sikap toleransi: Studi kasus siswa berbeda agama di sekolah dasar Surabaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(1), 61-70. <https://doi.org/10.9963/6d37z026>
- Oualeng, A., Molebila, E., Selly, A., Fanpada, N., Mautukas, M. P., & Maure, S. (2022). Pembinaan perilaku sopan santun berbicara kepada teman sebaya di Desa Wolwal Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 81-85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6630253>
- Rahmawati, A., & Pratama, R. (2025). Penerapan pendidikan multikultur dengan media digital untuk pemberdayaan nilai lokal di sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(2), 35-46. <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.v1i2.73>
- Retnowati, P., Fajrie, N., & Fakhriyah, F. (2025). The effect of digital literacy on social media ethics of Junior High School 2 Jekulo Kudus students. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6579–6587. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25524>
- Safitri, N. K. R., & Sutrisna, G. (2022). Politeness strategies used by English native teacher: A case study in bilingual pre-kindergarten. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 6(2), 120-125. [tautan mencurigakan telah dihapus]
- Sapitri, P. A., Chasanah, A., Putri, A. A., & Paulima, J. (2019). Exploring Brown and Levinson's politeness strategies: An explanation on the nature of the politeness phenomenon. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 111-117. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3801>
- Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 332-341. <https://doi.org/10.21107/jc.v21i2.71337>
- Siregar, A. N., & Pulungan, R. (2022). Analisis kesantunan dalam interaksi antara guru dan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(2), 80-87. <https://doi.org/10.32696/jip.v3i2.1678>
- Susanto, L., Wijanarko, M. I., Pratama, P. A., Hong, T., Idris, I., Aji, A. F., & Wijaya, D. (2024). Indotoxic2024: A demographically-enriched dataset of hate speech and toxicity types for Indonesian language. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.19349>
- Tessadinanti, A., & Azzahra, C. A. (2022). Dampak psikologis individu yang mengalami diskriminasi agama di Indonesia. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/457>
- Tondok, M. S., Suryanto, S., & Ardi, R. (2024). Building bridges in diverse societies: A meta-analysis of field experimental cooperative learning studies on intergroup relations in educational settings. *Societies*, 14(11), 221. <https://doi.org/10.3390/soc14110221>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2023). The social psychology of intergroup tolerance and intolerance. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 1-43. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326>